

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosionalnya. Bahkan ada pepatah mengatakan bahwa maju mundurnya suatu negara bergantung pada pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan kenyataannya merupakan langkah awal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan indikator utama, karena peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan setiap yang terintegrasi di dalamnya dan selanjutnya menuntut sikap objektif dari semua pihak termasuk orang tua, pemerintah, dan masyarakat, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Matematika merupakan ilmu universal yang dibutuhkan manusia karena mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia (Umamah, 2013: 45). Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif, siswa harus memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi.

Di antara kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya yaitu kemampuan koneksi matematis. Koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran matematika (Romiyansah, 2020). Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam mengetahui hubungan antar konsep dalam matematika maupun diluar matematika. Kemampuan koneksi matematika sangat penting bagi siswa karena memungkinkan penerapan konsep dan prosedur matematika ke berbagai konteks dan masalah. Koneksi ini

memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah” (Smith & Jones, 2021: 45). Pada koneksi matematis meliputi koneksi internal yang mengacu pada koneksi konsep dalam matematika, dan koneksi eksternal yang mengacu pada koneksi konsep dalam hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain maupun dengan permasalahan kehidupan sehari-hari (Prasetia, 2019).

Menurut Hendriana,dkk (2017: 83) koneksi matematis merupakan satu dari kemampuan matematis yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah. Suherman (2008) (Lestari, 2015: 82) menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis yaitu kemampuan untuk mengaitkan konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi pada dunia nyata. Kemampuan koneksi matematis penting karena membantu siswa mengaitkan konsep matematika yang dipelajari di satu konteks dengan konsep-konsep lain dalam berbagai situasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif (Williams & Garcia, 2022: 102). Menurut Maarif (2015: 224) koneksi matematis dapat mengembangkan pengetahuan siswa yang mencakup keterkaitan konsep, pemahaman dan kreatifitas. Koneksi matematis dikembangkan supaya siswa mampu berpikir dan berkomunikasi dengan menghubungkan keterkaitan antar konsep matematika. Disamping itu, koneksi matematis dikembangkan agar siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan kata, bentuk representasi, bahan, alat, teknik dan pengetahuan dari disiplin ilmu lain untuk mendefinisikan dan memecahkan masalah dengan alasan, wawasan dan kemampuan teknis.

Tujuan siswa memiliki kemampuan koneksi matematis menurut Maarif (2015: 225), supaya siswa mampu untuk mengenali dan menggunakan koneksi antara gagasan-gagasan matematika, memahami bagaimana gagasan-gagasan matematika saling berhubungan dan berdasar pada satu sama lain untuk menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren (terpadu), serta mengenali dan menerapkan matematika baik di dalam maupun diluar konteks matematika. Tujuan utama dari pengembangan kemampuan koneksi matematika yaitu untuk membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep matematika dapat

diterapkan dalam berbagai situasi dan untuk menghubungkan pengetahuan matematika mereka dengan konteks dunia nyata. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka" (Johnson & Lee, 2022: 123). Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengaitkan antar ide, konsep, prinsip, proses, konsep dan teorema matematis dan keterkaitan topik matematika dengan topik di luar matematika ataupun dengan kehidupan sehari – hari siswa. Melalui koneksi matematis diharapkan wawasan siswa akan semakin terbuka terhadap matematika tidak hanya fokus pada materi tertentu yang sedang dipelajari sehingga akan menimbulkan sikap positif terhadap matematika itu sendiri.

NCTM (2000: 16) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang efektif mewajibkan guru untuk memahami apa yang siswa ketahui dan siswa butuhkan untuk belajar. Tanpa koneksi matematis maka siswa harus belajar dan mengingat terlalu banyak konsep dan prosedur matematika yang saling terpisah (*National Council of Theachers of Mathematics* (NCTM) , 2000: 274). Apabila siswa mampu mengkaitkan konsep dengan matematika, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang matematika. Pemahaman ini akan bertahan lebih lama karena mereka akan dapat melihat hubungan antara konsep matematis, dengan konteks antar topik, dan dengan kehidupan sehari-hari (NCTM, 2000: 64). Oleh karena itu, kemampuan koneksi matematis menjadi sangat penting untuk siswa agar mereka dapat memahami matematika dan tidak mengalami kesulitan saat mempelajarinya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan koneksi matematis sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian terdahulu oleh Nurfitriia (2013) mengenai “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Dasar Matematika di Kelas IX SMP Bumi Khatulistiwa” menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa kelompok bawah tergolong sangat rendah dengan persentase skor sebesar 32%. Selain itu, banyak siswa juga memandang pelajaran matematika tidak memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung dari hasil sebuah penelitian oleh Lembke dan Reys (Bergeson, 2000: 37) yang menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan mengapa suatu konsep digunakan dalam koneksi matematis. Selain itu, banyak siswa juga memandang pelajaran matematika tidak memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terdahulu oleh Panjaitan (2013) mengenai “Kesulitan Koneksi Matematis Siswa dalam Penyelesaian Soal dalam Materi Lingkaran di SMP” yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengkoneksikan konsep matematika dengan masalah kontekstual. Adapun kemampuan koneksi matematis yang memenuhi indikator yang akan dibahas.

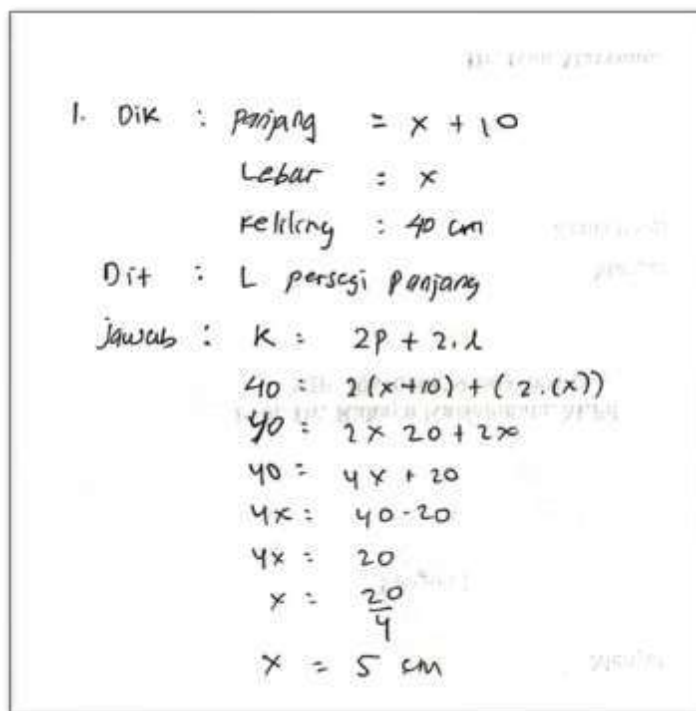
Penelitian ini membahas dua jenis koneksi matematis utama: koneksi internal dan koneksi eksternal. Koneksi internal berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menghubungkan topik-topik matematika yang sedang dipelajari dengan materi matematika lainnya dalam kurikulum. Sementara itu, koneksi eksternal menilai kemampuan siswa untuk mengaitkan konsep matematika dengan situasi dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang melibatkan koneksi, baik internal maupun eksternal, mencerminkan tingkat kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan matematika secara efektif di berbagai konteks. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk membuat hubungan antara berbagai topik matematika serta dengan konteks dunia nyata menunjukkan kedalaman pemahaman dan penerapan konsep-konsep matematika yang dimiliki.

Indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan dalam soal nomor 1 yaitu terdapat dua indikator yaitu memahami hubungan antar topik matematika dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu soal tes studi pendahuluan yang diujikan ditampilkan pada gambar sebagai berikut.

A rectangular box with a thin black border containing a math problem in Indonesian. The text is centered and reads: "1. Diketahui keliling persegi panjang adalah 40cm. Jika lebarnya x cm dan panjangnya lebih 10cm dari lebarnya. Maka tentukanlah luas persegi Panjang tersebut!"

Gambar 1. 1 Koneksi Matematis No 1 pada Studi Pendahuluan

Selanjutnya ditampilkan jawaban soal no 1 pada Gambar 1.2 berikut.



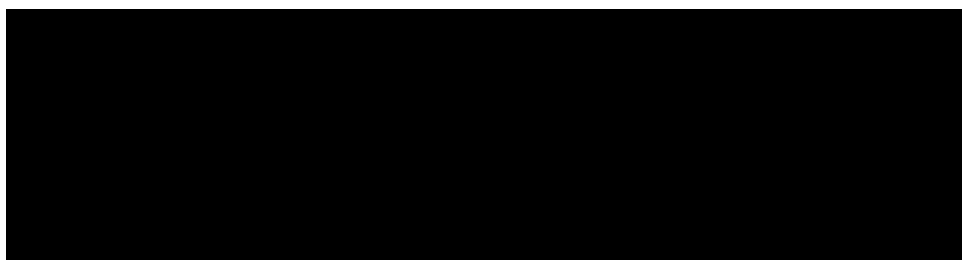
Handwritten mathematical solution for a rectangle problem. The text is as follows:

$$\begin{aligned} \text{1. Dik : panjang} &= x + 10 \\ \text{Lebar} &= x \\ \text{Keliling} &= 40 \text{ cm} \\ \text{Dit : L persegi panjang} \\ \text{Jawab : } K &= 2p + 2l \\ 40 &= 2(x+10) + (2 \cdot x) \\ 40 &= 2x + 20 + 2x \\ 40 &= 4x + 20 \\ 4x &= 40 - 20 \\ 4x &= 20 \\ x &= \frac{20}{4} \\ x &= 5 \text{ cm} \end{aligned}$$

Gambar 1. 2 Jawaban Koneksi Matematis No 1 pada Studi Pendahuluan

Pada soal no 1, geometri bangun datar yaitu persegi panjang dan satuan pengukuran merupakan topik matematika yang terkait dengan pertanyaan di atas. Berdasarkan hasil analisis siswa tersebut sudah memberikan diketahui dan ditanyakan pada soal, pada jawaban siswa tersebut belum tuntas siswa hanya menyelesaikan hingga diketahui nilai x nya, siswa belum menguasai indikator koneksi matematis siswa pada indikator antar topik matematika kurang tepat dan pada indikator menerapkan kehidupan sehari-hari belum bisa terealisasikan oleh siswa.

Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dalam kehidupan sehari-hari pada soal nomor 2.



Gambar 1. 3 Koneksi Matematis No 2 pada Studi Pendahuluan

Selanjutnya ditampilkan jawaban soal pada Gambar 1.3

<input type="checkbox"/>	2. Dik :
<input type="checkbox"/>	kendaraan = 120
<input type="checkbox"/>	Misalkan $x = \text{Motor}$
<input type="checkbox"/>	$y = \text{Mobil}$
<input type="checkbox"/>	Banyak roda = 300
<input type="checkbox"/>	Biaya parkir $x = 2.000$
<input type="checkbox"/>	Biaya parkir $y = 5000$
<input type="checkbox"/>	jawab :
<input type="checkbox"/>	$x + y = 120$
<input type="checkbox"/>	$2000x + 5000y = 300$

Gambar 1. 4 Jawaban Koneksi Matematis No 2 pada Studi Pendahuluan

Pada soal nomor 2 kesulitan dalam menghadapi soal ini yaitu ketika mengubah soal cerita ke bentuk persamaan matematikanya. Pada jawaban di atas siswa menulis diketahui dengan lengkap namun ketika menjawab hanya dijumlahkan antara nilai x dan nilai y . Siswa tidak menggunakan metode substitusi, eliminasi ataupun grafik. Seharusnya cari terlebih dahulu persamaan matematikana, lalu gunakan metode eliminasi untuk mengetahui nilai x dan nilai y yang terakhir mencari jumlah yang didapatkan dalam pendapatan parkir.

Dari pemaparan soal dan jawaban studi pendahuluan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan untuk kemampuan koneksi matematis peserta didik berdasarkan indikator koneksi, yaitu: (1) mengkoneksikan antar topik matematika pada peserta didik kelompok atas tergolong sangat tinggi (83%), kelompok tengah tergolong sedang (62%), kelompok bawah tergolong rendah (33%). (2) Menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan suatu keterkaitan yang menyeluruh pada peserta didik kelompok atas tergolong tinggi (79%), kelompok tengah tergolong sedang (60%), dan kelompok bawah tergolong sangat rendah (30%).

Berdasarkan kesimpulan hasil dari 2 nomor diatas siswa belum mampu menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, belum dapat menghubungkan masalah dalam kehidupan sehari-hari ke dalam model atau

persamaan matematika, dan menginterpretasikan jawaban dari model matematika ke solusi atau jawaban masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Karyanto dan Mampow (2018), koneksi matematis merupakan alat bantu untuk menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari. Disamping itu, koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pengaplikasian masalah dunia nyata (Turiman, 2018). Hal ini menunjukkan kemampuan koneksi matematis dalam koneksi antar topik matematika yang melalui penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil tersebut dapat mewakili kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa di SMP Plus Al-Aqsha sebelum dilakukan penelitian perlu ditingkatkan.

Fakta lain yang diperoleh di lapangan yaitu hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru matematika berkaitan dengan kemampuan koneksi matematis siswa yang ada di SMP Plus Al-Aqsha pada hari Kamis, 14 September 2023 pada pukul 11:18 WIB, diantaranya ibu Siti Marhamah Zakiyah, S.Pd beliau mengatakan bahwa “siswa masih mengalami kesulitan jika memaparkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, selain itu siswa sering merasa kebingungan jika diberikan materi untuk memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari”.

Hal lain yang sering terjadi juga pada siswa di sini yaitu mereka dapat memahami materi dan tau rencana penyelesaiannya tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam memaparkannya, hal itu disebabkan rendahnya kemampuan koneksi matematis para siswa”. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ulangan harian dan ujian tengah semester siswa yang menunjukkan bahwa pencapaian siswa masih rendah terhadap indikator-indikator ketercapaian kemampuan koneksi matematis. Sehingga nampak adanya permasalahan dalam perkembangan kemampuan koneksi matematis siswa.

Nella (2014) mengatakan bahwa “penyebab kejenuhan lainnya yaitu tidak adanya variasi dalam proses pengajaran dan proses pembelajaran yang didominasi oleh guru sehingga tidak ada timbal balik dari siswa”. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi baru dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Selain karena terbiasa, faktor lain diantaranya tuntutan sistem yang harus dipenuhi seperti tuntutan materi yang dikejar yang mana target-target tersebut lebih bisa

terealisasikan dengan model pembelajaran konvensional menggunakan model ekspositori. Pada umumnya para guru matematika langsung menyajikan rumus-rumus secara instan tanpa memberikan pemahaman lebih mendalam. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikiran, pemahaman dan konsepnya sendiri.

Di antara faktor yang menjadi penghambat perkembangan kemampuan koneksi matematis siswa yaitu pendidik yang pada umumnya hanya memfokuskan pada dimensi proses matematis daripada aplikasi atau penerapan di kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa cenderung hanya diam menerima materi yang disampaikan oleh guru tidak berperan begitu aktif dalam proses pembelajaran yang artinya semua proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Perbedaan antara model pembelajaran *Group Resume* dan diskusi biasa yaitu bahwa *Group Resume* berfokus pada pemahaman dan sintesis materi secara kelompok dengan tujuan menghasilkan rangkuman yang dibuat bersama. Peserta bekerja dalam kelompok kecil dan melakukan analisis mendalam. *Group Resume* juga merupakan pembelajaran dengan pendekatan kelompok yang biasanya menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu (Mulyadin, 2019; Sunata et al., 2020). Di sisi lain, dalam diskusi biasa, peserta berpartisipasi secara bebas dan bertukar pendapat serta gagasan untuk mempromosikan pemahaman bersama. Output dari *Group Resume* yaitu rangkuman kolektif, sementara dalam diskusi biasa, output dapat berupa pemahaman bersama, kesimpulan, atau rekomendasi. Dalam *group resume*, seorang fasilitator memandu diskusi, sedangkan dalam diskusi biasa, fasilitator berperan lebih sebagai pengawas dan menjaga kelancaran diskusi.

Model pembelajaran *Group Resume* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran *Group Resume* dilaksanakan dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan dari 6 orang. Saat kelompok berlanjut, siswa belajar mendiskusikan materi yang diberikan secara berkelompok dan menuliskan hal-hal yang mereka temukan pada kertas yang telah disediakan untuk ditulis. Sintaks model pembelajaran *Group Resume* dapat diterapkan pada penerapan komponen-komponen yang terdapat pada pendekatan kontekstual untuk mampu

meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Dalam penerapannya komponen pendekatan kontekstual dapat membantu penerapan model pembelajaran *group resume*. Komponen pendekatan kontekstual yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup enam komponen di antara lain konstruktivisme, menanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan evaluasi nyata.

Menurut Melvin (2011) *Group Resume* merupakan salah satu Teknik instruksional dari belajar aktif (*Active Learning*) yang termasuk ke dalam bagian pembelajaran kooperatif. Strategi ini merupakan cara menarik untuk membantu siswa lebih mengenal satu sama lain atau melakukan semacam pembentukan tim yang anggotanya sudah saling mengenal dimana aktivitas ini akan semakin efektif jika *resume* yang dibuat sangat relevan dengan materi yang dipelajari (Guspika dan Alzaber. 2020: 18).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Group Resume* akan menjadikan siswa lebih aktif dan mudah memahami materi serta meningkatkan hasil belajar karena mengandalkan potensi yang dimiliki para siswa. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GR (*Group Resume*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pokok Pembahasan Nilai Mutlak” Edi Mulyadin (2018) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe GR (*Group Resume*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan nilai mutlak. Penelitian yang dilakukan oleh Guspika dan Alzaber (2020:23) dengan judul “Strategi *Group Resume* dalam kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VII-3 SMP N 6 Siak Hulu” menyimpulkan bahwa “penerapan strategi *Group Resume* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 SMP N Siak Hulu”. Model Pembelajaran *Group Resume* ini juga akan digunakan melalui pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dirangkai supaya siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari serta memudahkan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Masni (2016: 364) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu

pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008: 6).

Dengan konsep demikian harapannya hasil dari proses pembelajaran lebih memberi makna bagi siswa. Berdasarkan penelitian–penelitian sebelumnya, belum diteliti penelitian terkait pengaruh model pembelajaran *Group Resume* terhadap kemampuan koneksi matematis siswa. Adapun penelitian sebelumnya meneliti terkait hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti ranah kemampuan koneksi matematis siswa. Selain pada ranah yang dipilih, pembaruan lain pada penelitian ini terletak pada pemilihan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dipilih yaitu pendekatan kontekstual.

Hal ini dipilih berdasarkan beberapa keberhasilan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Komponen–komponen pendekatan kontekstual dapat merefleksikan sintaks dari model pembelajaran *group resume*. Selain itu, komponen pendekatan kontekstual juga dapat mencapai indikator ketercapaian kemampuan koneksi matematis siswa. Atas pertimbangan beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Group Resume* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran matematika siswa melalui model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual ?
2. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang menerima Pembelajaran konvensional ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan koneksi matematis siswa ?

4. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa. Adapun proses untuk melihat keberhasilan tujuan tersebut berdasar hal-hal yang telah disajikan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran siswa melalui pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.
4. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Harapan besar dari peneliti terhadap keberhasilan penelitian ini semoga dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak, khususnya :

1. Bagi Guru: Pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif baru dan referensi bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas dan peran guru dalam pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika.
2. Bagi Siswa : Pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan motivasi dan semangat baru bagi siswa karena hal ini merupakan hal yang baru bagi siswa serta dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kerja sama lebih tinggi pada siswa. Selain itu, makna pembelajaran bisa lebih dirasakan karena melibatkan kehidupan sehari – hari siswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk studi yang serupa. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas temuan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, keuntungan yang dijelaskan merupakan salah satu prinsip yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian mereka. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti, pendidik, siswa, peneliti lanjutan, dan lembaga pendidikan.

E. Batasan Masalah

Supaya penelitian lebih terpusat dan tidak kompleks bahasannya, diperlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Materi yang akan dibahas adalah materi Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV) SMP Plus Al-Aqsha Tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan Kurikulum 13 Revisi.
2. Kelas yang akan digunakan sebagai objek penelitian berjumlah 2 kelas dari kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha Tahun ajaran 2023/2024.
3. Indikator yang akan di gunakan yaitu memahami hubungan antar topik matematika dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan koneksi matematis siswa merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa dan merupakan standar utama dalam pembelajaran matematika. Kemampuan koneksi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan suatu contoh untuk memaparkan matematika baik dalam pembelajaran matematika maupun kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang menitikberatkan pada integrasi antara sebuah pembelajaran dengan kondisi yang terjadi di kehidupan sehari – hari. Pendekatan kontekstual mengajak siswa untuk lebih memaknai apa yang mereka pelajari sehingga tidak menjadi pengetahuan kosong saja.
3. Pembelajaran *Group Resume* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *Group Resume* ini dilaksanakan secara

berkelompok terdiri dari 3–6 orang sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika akan ditolong oleh rekan kelompoknya dan memudahkan dalam pemahaman materi matematika yang dipelajari serta dapat berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan.

4. Pembelajaran *Group Resume* dengan menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk menganalisis dan memahami materi pembelajaran secara mendalam dengan merujuk pada konteks yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dan situasi atau masalah yang ada di sekitar mereka. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun pemahaman bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok serta membuat rangkuman yang mencerminkan penerapan konsep dalam konteks real-world. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan relevansi pembelajaran bagi siswa, juga mengembangkan keterampilan sosial dan analitis mereka.
5. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sudah terbiasa diberikan oleh guru kepada siswa dalam menerima materi, salah satunya materi pembelajaran matematika. Pembelajaran yang biasa disajikan di SMP Plus Al-Aqsha menggunakan model pembelajaran ekspositori yang mana peran guru sangat aktif sedangkan siswa hanya diam duduk mendengarkan.

G. Kerangka Berpikir

Hasil studi pendahuluan tentang kemampuan koneksi matematis siswa yang masih rendah dan kurang memuaskan, hal tersebut menjadi latar belakang perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Kemampuan koneksi matematis siswa sendiri merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dan termasuk ke dalam 5 daya matematis yang sangat penting serta di perlukan para siswa untuk bekal untuk kedepannya.

Adapun indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Hidayati & Jahring, 2021: 2893) yaitu:

1. Mampu mengkoneksikan antar topik matematika
2. Mampu mengkoneksikan matematika dengan disiplin ilmu lain

3. Mampu mengkoneksikan matematika dalam dunia nyata atau sehari-hari.

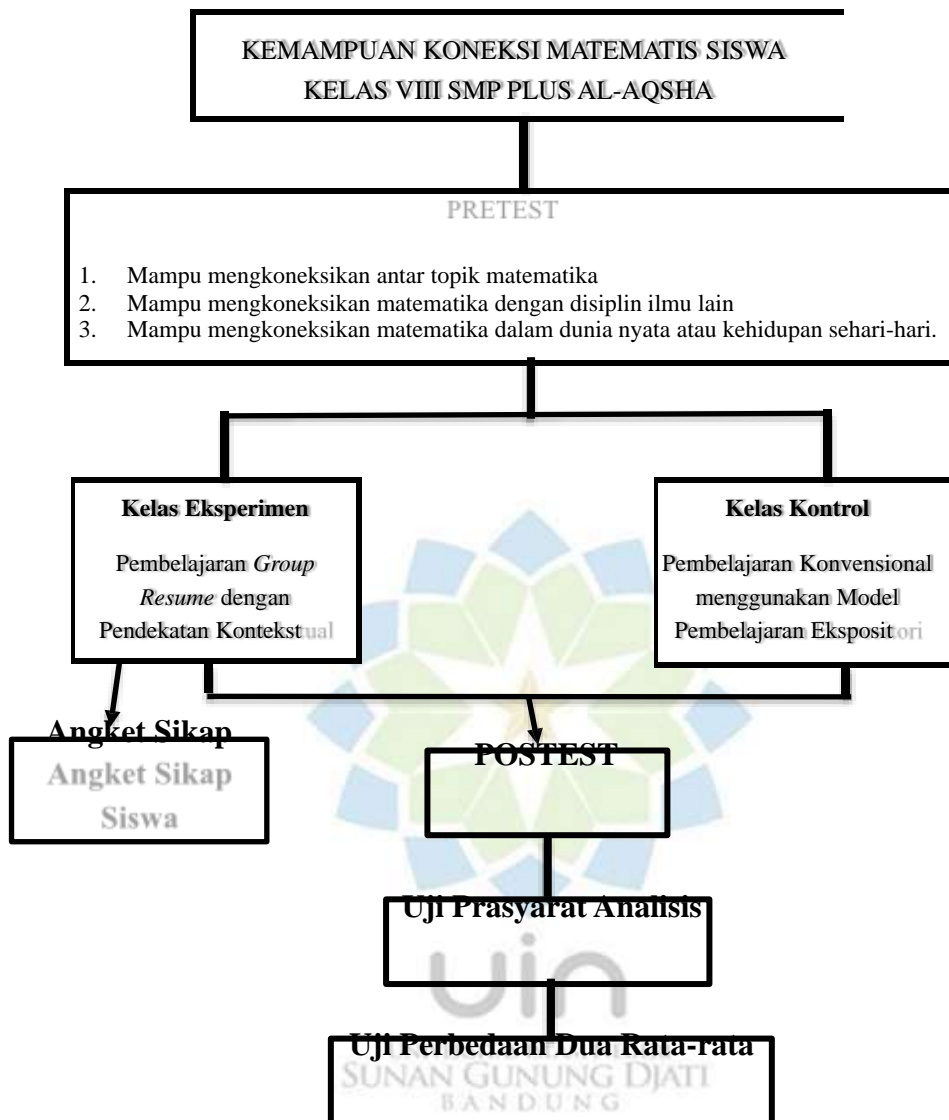
Pada penelitian ini, Kemampuan koneksi matematis diharapkan dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *group resume*. Pembelajaran *Group Resume* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya secara berkelompok dengan mengandalkan potensi para siswa sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan akan ditolong oleh rekan kelompoknya dan memudahkan dalam pemahaman materi pembelajaran serta dapat berkolaborasi dalam koneksi. Kelompok belajar tersebut terdiri dari 6–7 orang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Resume* sangat maksimal pada hasil belajar siswa karena melatih siswa agar dapat mengingat kembali materi yang disampaikan dan menulis kembali dalam kertas manila secara berkelompok, (Balandis, dkk. 2021: 157). Pembagian kelompok dilakukan dengan cara mengklasifikasi siswa sesuai kemampuan yang dimiliki. Kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal itu dilihat dari hasil ulangan harian dan penilaian keaktifan siswa di dalam kelas dari guru mata pelajaran matematika.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual akan membantu siswa supaya *open minded* tidak kaku akan satu hal contoh yang diberikan guru. Diharapkan aplikasi pendekatan ini bisa mendukung keberhasilan penggunaan model pembelajaran *group resume*. Penelitian akan dilakukan dengan mengambil satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Langkah-langkah Pembelajaran *Group Resume* dengan menggunakan pendekatan kontekstual diantaranya terdiri dari tujuh langkah yaitu konstruktivisme, menemukan, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Mokos, 2021: 270). Menurut Sunata dkk (2020: 44-50) *Resume* akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam group dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan kerjasama kelompok *team building* dimana anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini termuat dalam Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Bagan Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini yaitu: Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional.

Rumusan hipotesis statistiknya yaitu:

μ_0 : Rata-rata skor *N-Gain* kemampuan koneksi matematis siswa menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Resume* dengan

pendekatan kontekstual tidak lebih tinggi daripada rerata skor *N-Gain* siswa yang menerima pembelajaran konvensional

☒₁ : Rata-rata skor *N-Gain* kemampuan koneksi matematis siswa menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Resume* dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada rerata skor *N-Gain* siswa yang menerima pembelajaran konvensional

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Dalam Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016”, Dwi Yanti, Anna Fauziah & Drajat Friansah (2017: 149) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif oleh guru karena dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan koneksi matematis siswa serta melatih mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara kreatif dan inovatif. Model ini dapat membantu guru memahami berbagai model pembelajaran. Untuk dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika, model pembelajaran kontekstual harus disosialisasikan. Ini juga harus diterapkan pada materi lain karena akan meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan matematika dengan hal-hal lain, seperti pemecahan masalah atau berpikir kreatif.
2. Dalam Penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP”, Sugandi & Bernard (2028: 22) menyimpulkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran matematis melalui pendekatan kontekstual mencapai pemahaman dan komunikasi matematis lebih baik daripada siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Pencapaian dan peningkatan kemampuan siswa dalam pemahaman dan komunikasi matematis siswa yang menerima pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang menerima pembelajaran konvensional.
3. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GR (*Group Resume*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pokok

Pembahasan Nilai Mutlak” Mulyadin (2018: 20) menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GR (*Group Resume*) sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang diajarkan dengan model ini memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak diajarkan dengan model ini.

4. Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel” menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar terhadap materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear satu Variabel menjadi lebih baik dari sebelumnya Hal ini ditandai dengan cara mereka menjawab soal dengan baik dan dapat menguasai materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Ini ditunjukkan oleh aktifitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Siswa yang awalnya kurang perhatian pada pelajaran akhirnya menjadi lebih konsentrasi.

